

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TRIYARKARA

Dr. Franz Magnis-Suseno SJ

SEJARAH PEMIKIRAN MODERN  
CAPITA SELECTA ABAD 19 DAN 20

DIKTAT UNTUK KEPERLUAN MAHASISWA

JAKARTA

1993

## PENDAHULUAN

Diktat ini memuat bahan yang saya berikan dalam rangka mata kuliah Sejarah Pemikiran Modern, dan oleh karena itu saya sebut sebagai *Capita Selecta* atau "hal-hal pilihan". Bahan itu adalah Karl Marx dan Marxisme, Charles Darwin dan ajaran evolusi, komunisme, nasionalisme dengan fasismenya, dan pandangan dunia fisika modern [fisika kuantum]. Kelima-limanya merupakan unsur yang mempengaruhi secara mendalam "pandangan dunia manusia modern". Dapat juga dikatakan bahwa lima unsur itu mengubah cara berfikir manusia secara radikal dari cara berfikir tradisional.

Gaya pemikiran Karl Marx, ajaran evolusi dan psikoanalisa Sigmund Freud [yang juga dibahas dalam rangka Sejarah Pemikiran Modern, akan tetapi oleh dosen lain dan oleh karena itu tidak termuat di sini] merupakan tiga revolusi berfikir yang paling menentukan pemikiran manusia modern. Bukan hanya pemikiran kaum cendekiawan, melainkan manusia modern biasa, manusia sehari-hari, manusia masyarakat luas. Karl Marx memasukkan perspektif pertentangan kelas sosial ke dalam kesadaran orang; dan meskipun Marxisme hanya dianut oleh sekelompok kecil "penganut setia" ideologi itu, serta pengandaian-pengandaian ilmiah Marx sudah lama dikoreksi oleh perkembangan masyarakat-masyarakat industri modern, akan tetapi bahwa susunan kelas termasuk unsur penting dalam struktur masyarakat sudah termasuk cara berfikir modern universal. Sedangkan ajaran evolusi mengubah pengertian manusia tentang dirinya sendiri serta tentang kedudukannya dalam alam raya secara mendalam. Psikoanalisa Freud untuk pertama kalinya membuka dimensi-dimensi jiwa terhadap analisa kekuatan-kekuatan yang bergerak di dalamnya serta membuka mata manusia modern pada kondisionasi psikis segenap manusia.

Komunisme, nasionalisme dan fasisme merupakan sistem nilai dan sistem kekuasaan paling ampuh dalam seratus tahun terakhir dan oleh karena itu hakiki bagi gambaran dunia manusia modern. Sedangkan hasil-hasil fisika modern umumnya belum teresap, barangkali karena terlalu abstrak, kecuali lewat roman dan komik *science fiction* yang biasanya mempergunakan perspektif-perspektif fantastik yang dibuka lewat teori relativitas Albert Einstein. Pendobrakan batas-batas waktu dan tempat dalam tulisan-tulisan *science fiction* itu pun sesuatu yang khas bagi manusia modern. Akan tetapi bagi mereka yang betul-betul memasuki fisika modern, lebih-lebih fisika kuantum yang bermula dengan kuantifikasi gelombang cahaya oleh Max Plank pada permulaan abad ini, fisika modern secara mendalam mengubah gambaran dunia "modern" abad lalu yang bersifat mekanistik dan materialistik.

Matakuliah Sejarah Pemikiran Modern adalah matakuliah penting karena mengangkat ke dalam pembahasan reflektif unsur-unsur rohani yang membentuk makhluk yang disebut "manusia modern". Banyak unsur dalam makhluk itu sangat berbeda dari "manusia tradisional". Kebanyakan kita tidak secara harmonis masuk ke dalam "alam modernitas", melainkan dilemparkan ke dalamnya seperti ke dalam kolan air yang dingin. Perkuliahan ini mau membantu agar proses itu tidak hanya kita "terima" saja secara pasif, melainkan agar dapat kita cernakkan secara aktif sehingga kita sendiri menjadi partisipan dan pewujud dalam usaha membangun masyarakat yang modern. Kiranya akan kelihatan bahwa manusia modern itu, betapa pun alam pikirannya sudah lain daripada alam fikiran manusia pra-modern, namun tetap manusia, dan masalah-masalah paling dasar yang menyibukkan manusia modern, sudah menjadi masalah-masalah dasar manusia tradisional karena memang terkaitan secara tak terpisahkan dengan kodrat kita sebagai manusia.

Jakarta, tanggal 18 Maret 1993

Dr. Franz Magnis-Suseno SJ

# BAB PERTAMA

## MARX DAN MARXISME

### Pendahuluan

#### 1. Filsafat menjadi kekuatan praktis

Kiranya tidak berlebihan kalau Karl Marx dihitung di antara filosof - apa pun jasa maupun kelemahan mereka - yang mempunyai pengaruh paling besar pada sejarah umat manusia selanjutnya. Pada umumnya ajaran kaum filosof hanya dikenal dalam kalangan terbatas para filosof sendiri dan kaum intelektual. Pemikiran mereka memang juga ikut mempengaruhi cara berfikir masyarakat kemudian hari, tetapi tidak secara langsung. Jarang ada seorang filosof yang ajarannya menjadi kekuatan sejarah yang perlu diperhitungkan. Pengaruh mereka lebih di belakang layar. Masukan mereka adalah di tingkat budaya berfikir masyarakat, dan sebagai itu mereka memang juga ikut mempengaruhi perkembangan kebudayaan selanjutnya.

Lain halnya ajaran Marx. Marx sendiri pernah menulis: "Para filosof hanya memberikan interpretasi lain kepada dunia; yang perlu adalah mengubah dunia" [MEW 3, 7]. Ternyata fikiran Marx menjadi faktor yang mengubah dunia, atau sekurang-kurangnya untuk selama hampir satu abad menjadi salah satu kekuatan politik terutama di dunia. Yang membedakan Marx dari semua filosof lain adalah dampaknya pada kehidupan politik abad ini. Sesudah Marx meninggal, Marxisme menjadi ideologi kebanyakan partai buruh. Yang paling besar akibatnya: Marxisme menjadi bagian integral ideologi komunisme ciptaan Lenin, yaitu Marxisme-Leninisme. Dengan demikian Marxisme, meskipun dalam bentuk yang telah memalsukan banyak unsur fikiran Marx, menjadi ideologi komunisme, sebuah kekuatan politik yang merupakan salah satu ancaman terbesar kebebasan dan martabat manusia selama abad ini.

Tetapi tidak hanya sebagai ideologi politik Marxisme mempun-



yai dampak prkatis. Gaya berfikir Marx menjadi salah satu aliran atau gaya utama dalam filsafat abad ini [di samping fenomenologis/ekistensialisme dan filsafat analitis].

Maka berbeda dengan fikiran kebanyakan filosof lain, fikiran Karl Marx dapat dikatakan betul-betul menjadi salah satu kekuatan yang mewujudkan kehidupan politik dan budaya manusia abad ini. Ternyata filsafat Marx menjadi kekuatan politis praktis.

## 2. Riwayat hidup Marx

Karl Marx lahir 1818 di kota Trier di Jerman sebagai anak seorang pengacara Yahudi yang telah pindah agama menjadi Kristen Protestan. Mulai 1836 ia belajar filsafat di universitas Berlin. 1941 promosi menjadi dokter filsafat.

Sesudah itu ia menjadi pemimpin redaksi sebuah harian Jerman yang radikal, yang menentang Pemerintah kolot kerajaan Prussia [Jerman Utara]. Hanya satu tahun kemudian harian itu dilarang terbit oleh Pemerintah. Marx pindah ke Paris. Di situ ia bertemu dengan Friedrich Engels [1820-1895] yang selama seluruh hidupnya akan menjadi teman akrab dan interpretnya. Di Paris ia berkenalan dengan sosialisme dan menjadi seorang sosialis. Di Paris Marx a.l. menulis "naskah-naskah tentang filsafat dan ekonomi nasional" [*The Philosophical and Economical Manuscripts*] yang memuat fikirannya tentang keterasingan.

1945 ia diusir oleh Pemerintah Perancis dan pindah ke Brus-sel, Belgia. Ia menulis naskah "Ideologi Jerman" yang telah memuat pokok-pokok fikiran Materialisme Sejarah. 1847 ia diusir juga dari Belgia dan pindah ke London yang akan menjadi tempat tinggalnya sampai ia meninggal dunia.

1948 bersama Engels ia menerbitkan "Manifesto Komunis", hanya sebulan sebelum "revolusi 48-an" menggoncangkan Eropa. Akan

tetapi revolusi yang meliputi hampir seluruh dataran Eropa itu tidak menghasilkan sosialisme.

Tahun-tahun kemudian Marx memperdalam pengertiannya tentang ilmu ekonomi. 1867 terbitlah jilid pertama dari karyanya yang paling utama": Das Kapital".

Sementara ini Marx berhubungan erat dengan gerakan buruh di benua Eropa. 1864 ia menjadi salah satu ketua "Asosiasi Buruh Internasional". Ia meninggal dunia 1883 di London. Jilid kedua dan ketiganya dari "Das Kapital" kemudian diterbitkan oleh teman akrabnya, Friedrich Engels, begitu pula beberapa jilid tulisan Marx lain.

### **I. Keterasingan dan emansipasi**

Pengalaman dasar yang menimbulkan kemarahan Marx adalah bahwa manusia itu tertindas. Terhadap ketertindasan itu Marx memberontak. Dengan bertolak dari kritik agama Feuerbach Marx menuntut: "Kritik agama berakhir dengan ajaran bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, jadi dengan imperatif kategoris untuk menjungkirbalikkan semua kondisi di mana manusia merupakan makhluk terhina, diperbudak, ditinggalkan, direndahkan" (MEW 1, 385).

Semula emansipasi itu masih difahami secara politis, sebagai pembebasan dari kekuasaan absolut raja Prussia. Tetapi sesudah ia lari ke Paris dan di situ bertemu dengan tokoh-tokoh sosialisme Perancis, ia menemukan akar segala ketertindasan dalam keterasingan manusia dalam pekerjaan, khususnya pekerjaan upahan. Pekerjaan upahan adalah akibat hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Untuk dapat bekerja dan memperoleh penghidupannya, buruh harus menjual tenaga kerjanya kepada majikan. Dengan demikian ia menjual kekuatan hidup sendiri. Ia terasing dari dirinya sendiri, karena tidak lagi dapat bekerja sesuai dengan bakat, minat dan kreatifitasnya, melainkan menurut diktat majikan.

Sekaligus dengan demikian ia terasing dari manusia lain, baik dari majikan, maupun dari sesama buruh. Dari majikan karena mereka mempunyai kepentingan yang saling berlawanan: Majikan berkepentingan untuk menekankan upah serendah mungkin agar laba perusahaan bertambah, buruh berkepentingan memperoleh upah lebih tinggi dan diperpendek waktu kerjanya. Ia juga terasing dari sesama buruh karena mereka bersaing satu sama lain berebutan tempat kerja.

Keterasingan itu berarti bahwa manusia kehilangan cirinya yang bebas, universal dan sosial: Ia menjadi sempit, bekerja paksa dan memandang sesama manusia sebagai saingan saja.

Hanya ada satu cara untuk mengakhiri keterasingan itu: Penghapusan hak milik pribadi. Apabila alat-alat produksi dimiliki bersama oleh mereka yang mengerjakannya, yaitu kaum buruh, mereka tidak lagi dapat dihisap tenaga kerja mereka dan tidak perlu ada negara yang menertibkan mereka. Maka Marx menjadi seorang sosialis. Ia mencita-citakan pembebasan manusia dari segala ketertindasan serta pewujudan masyarakat yang tidak lagi eksploitatif dari penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi.

## II. Materialisme Historis

### 1. Sosialisme ilmiah

Akan tetapi Marx sendiri *mengclaim* bahwa sosialismenya lain dari semua sosialisme lain-lain. Marx *mengclaim* diri sebagai penemu **sosialisme ilmiah**. Yang dimaksud Marx ialah bahwa sosialismenya bukan sekedar harapan atau tuntutan moral, melainkan merupakan sebuah teori ilmiah tentang perkembangan masyarakat. Marx menyatakan bahwa ia telah menemukan hukum objektif yang menlandasi perkembangan masyarakat pada umumnya. Menurut hukum itu ia dapat memastikan bahwa masyarakat, khususnya masyarakat kapitalis, berdasarkan kontradiksi-kontradiksi internalnya sendiri niscaya akan berakhir dalam sebuah revolusi yang akan menciptakan



masyarakat sosial. Revolusi sosialis merupakan hasil niscaya dan objektif perkembangan sejarah.

Ajaran Marx tentang perkembangan masyarakat itu disebut **Materialisme Historis** dan merupakan inti Marxisme.

## 2. Basis dan bangunan atas

Inti Materialisme Historis [yang dalam komunisme biasanya diringkas menjadi HISTOMAT] adalah ajaran tentang basis dan bangunan atas.

Menurut ajaran itu kehidupan masyarakat dapat dibagi dalam dua bidang: Bidang primer atau basis yang menentukan perkembangannya, dan bidang-bidang sekunder atau bangunan atas yang mengikutinya. Menurut Marx basis kehidupan masyarakat adalah bidang **ekonomi** dan bangunan atasnya adalah bidang institusi-institusi sosial, terutama **negara**. Dengan kata lain, struktur-struktur kekuasaan politik ditentukan oleh struktur-struktur kekuasaan ekonomis dan tidak sebaliknya. Sedangkan **Agama, filsafat, nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan moral dan hukum, faham-faham sosial dan estetis** merupakan bangunan atas ideologis.

Maka untuk memahami masyarakat serta perkembangannya, kita harus memperhatikan bidang ekonomi. Ciri khas bidang ekonomi segala zaman [kecuali dalam "masyarakat purba" dan, tentu saja, masyarakat sosialis] adalah bahwa masyarakat terpecah-belah ke dalam kelas-kelas sosial. Dengan "kelas sosial" [sebuah istilah yang tidak khas Marxis, melainkan dalam bahasa Inggris lazim dipakai untuk menyebutkan golongan-golongan dalam masyarakat] dimaksud golongan orang yang mempunyai kedudukan yang sama dalam proses produksi, misalnya, buruh, tani, pemilik perusahaan, tukang mandiri, nelayan, pegawai. Kelas-kelas itu dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Kelas-kelas atas hidup dari pekerjaan kelas-kelas bawah.

Struktur itu menurut Marx paling terang kelihatan dalam **kapitalisme**. Apabila kapitalisme sudah menjadi bentuk perekonomian menyeluruh, masyarakat hanya akan terdiri dari dua kelas:



Kelas buruh ["proletariat"] dan kelas pemilik modal ["kaum kapitalis"]. Yang pertama adalah kelas bawah dan yang kedua adalah kelas atas karena kelas buruh tergantung dari kelas pemilik. Kaum kapitalis hidup dari penghisapan tenaga kerja proletariat.

Bahwa negara termasuk bangunan atas berarti bahwa negara mencerminkan struktur kekuasaan ekonomis itu. Maka menurut Marx negara itu tidak lebih dari perpanjangan tangan kelas pemilik. Negara bukan wasit yang adil di atas segala golongan masyarakat, melainkan wakil kepentingan kaum pemilik. Ia menjamin agar kelas buruh tidak dapat memberontak.

Begitu pula cara masyarakat mengungkapkan cita-cita dan nilai-nilainya dalam agama, filsafat, nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan moral dan hukum, faham-faham sosial dan estetis mendukung kekuasaan kelas atas. Demikianlah karena, menurut Marx, cita-cita religius, budaya dan lain-lain selalu menekankan kewajiban untuk menerima keadaan, untuk sabar, untuk tidak memberontak, untuk bekerja dengan rajin dan tanpa pamrih hal mana menguntungkan kelas atas. Sebagai bangunan atas ideologis agama, nilai-nilai budaya, norma-norma moral masyarakat, filsafat dll. mencerminkan struktur-struktur kekuasaan ekonomis dan politis dalam masyarakat. Bangunan atas ideologis tidak mempunyai kebenaran pada dirinya sendiri, melainkan hanya memiliki fungsi memperkuat kedudukan kelas-kelas atas.

### **3. Dinamika perkembangan masyarakat**

Anggapan tentang basis dan bangunan atas itu mendasari pengertian Marx tentang bagaimana masyarakat berubah dan berkembang.

Menurut Marx dasar perkembangan itu tidak boleh dicari dalam perubahan cara manusia berfikir, juga tidak dalam keputusan-keputusan para raja dan penguasa politik, melainkan dalam dinamika basis ekonomis. Dalam basis itu ada dua unsur yang berbeda sifatnya. Perbedaan itu mempunyai akibat bahwa ketegangan dalam basis akan lama kelamaan meningkat sampai akhirnya mesti meletus dalam sebuah revolusi yang menjungkirbalikan seluruh masyarakat, perta-

ma basis, kemudian bangunan atas. Struktur kekuasaan sosial tetap tidak berubah karena para penguasa, para pemilik modal, berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka. Yang berubah adalah teknologi dan cara produksi. Akan tetapi sebuah teknologi baru memerlukan organisasi proses produksi yang baru juga. Dan itu berarti, struktur-struktur kekuasaan ekonomi seharusnya disesuaikan dengan kemajuan teknologis. Akan tetapi penyesuaian itu tidak terjadi karena tidak diizinkan oleh para pemilik.

Dengan demikian ketegangan antara tuntutan efisiensi produksi dan kekakuan struktur kekuasaan ekonomi [= sistem hak milik] semakin besar. Ketegangan ini akan terungkap dalam perjuangan kelas buruh yang semakin menjadi-jadi. Akhirnya mereka bangkit. Dengan demikian percahlah revolusi yang akan mengobrak-abrik struktur kekuasaan lama dan menyusun struktur kekuasaan ekonomis dan politis baru. Sesudah itu proses yang sama akan terulang.

Jadi Marx menjelaskan perubahan sosial sebagai sederetan loncatan revolusioner. Pertentangan-pertentangan dalam bidang produksi terungkap dalam pertentangan antara kelas-kelas atas dan bawah, yang menghasilkan perjuangan kelas-kelas bawah yang semakin gigih yang akhirnya meletus dalam revolusi.

#### **4. Segi-segi evaluasi kritis**

(1) Bagaimana Materialisme Historis dapat dievaluasi? Ada beberapa pengandaian dasar yang sangat problematis. Pertama tentang faham basis dan bangunan atas. Kiranya tidak perlu disangkal bahwa struktur kekuasaan ekonomis maupun pola masyarakat berekonomi akan mempunyai pengaruh pada struktur-struktur politik serta pola penghayatan nilai-nilai sosial, moral, dan religius mereka. Tetapi Marx tidak melihat bahwa bidang politik juga mempengaruhi bidang ekonomi. Menurut kebanyakan ahli dewasa ini, termasuk Jürgen Habermas, negara memainkan peranan besar dalam menentukan bidang ekonomi. Begitu pula nilai-nilai budaya dan agama ikut menentukan bagaimana manusia bekerja. Timbulnya agama Kristen dan agama Islam tidak dapat dijelaskan secara ekonomis, tetapi seba-

liknya adanya dua agama itu kemudian mempunyai akibat politis dan ekonomis yang kuat. Anggapan dasar Marx tentang prioritas bidang ekonomi tidak dapat dipertahankan.

(2) Begitu pula Marx dengan tepat melihat bahwa antara kepentingan buruh dan majikan ada pertentangan. Kenyataan bahwa kaum buruh sering menjadi kurban eksploitasi para majikan tidak dapat disangkal. Tetapi apakah benar bahwa konflik kepentingan itu mutlak? Bukankah mereka juga mempunyai kepentingan bersama? Sejarah menunjukkan bahwa di negara-negara industri kaum buruh tidak melakukan revolusi, melainkan perjuangan mereka demi perbaikan hak dan kedudukan semakin berhasil dan mereka justru terintegrasi penuh ke dalam masyarakat industri modern.

(3) Anggapan bahwa keadilan sosial hanya dapat dicapai melalui revolusi sangat meragukan. Apakah kita selalu harus berevolusi, baru dapat melakukan sesuatu demi keadilan sosial? Dan di mana buktinya bahwa pengorbanan luar biasa orang kecil dalam sebuah revolusi akan menghasilkan struktur kekuasaan yang lebih demokratis dan lebih adil? Pengalaman menunjukkan kebalikan. Perbaikan sosial dan pembongkaran ketidakadilan nyata biasanya merupakan hasil perjuangan yang sabar, langkah demi langkah, dan membutuhkan waktu.

(4) Anggapan bahwa agama, moralitas, filsafat dan nilai-nilai budaya sekedar legitimasi ideologis struktur kekuasaan barangkali mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kadang-kadang sistem-sistem makna itu memang memainkan peran ini. Nilai-nilai budaya feodal misalnya mendukung kekuasaan feodal. Tetapi itu tidak berarti bahwa nilai-nilai itu tidak lebih daripada itu. Nilai-nilai budaya memang perlu dikembangkan dan dimurnikan. Sedangkan agama-agama besar, terutama yang monotheis dan Budhisme, justru menegaskan nilai dan hak setiap orang. Agama-agama itu - seperti setiap nilai positif - dapat saja disalahgunakan, tetapi penyalahgunaan itu, dilihat dari norma-norma dan cita-cita agama-agama itu sendiri, merupakan penyelewengan. Jadi agama senantiasa perlu dimurnikan dari percobaan manusia untuk mengabdikannya pada kepentingannya sendiri, tetapi untuk itu agama tidak boleh ditolak melainkan justru diperlukan.



### III. Kapitalisme dan Sosialisme

#### 1. Kapitalisme

Menurut Marx Kapitalisme adalah tahap perkembangan sejarah di mana pertentangan kelas mencapai puncaknya. Hanya tinggal dua kelas yang saling berhadapan: Proletariat dan kaum kapitalis. Karena kapitalisme hidup dari cepat dan besarnya laba yang diperoleh masing-masing perusahaan, penghisapan tenaga kerja buruh dalam kapitalisme menjadi semakin keras. Akibatnya adalah pemiskinan terus kelas buruh. Tetapi dengan demikian daya beli masyarakat terus menurun juga. Maka kapitalisme mesti mengalami krisis ekonomi yang semakin jadi. Krisis itu pada hakekatnya berupa krisis produksi berlebihan, akibatnya, banyak pabrik bangkrut dan modal berkonsentrasi dalam tangan kapitalis yang semakin sedikit.

Akhirnya tinggal sejumlah kecil kapitalis yang mengkonsentrasikan seluruh modal dalam tangan mereka, memproduksi komoditi berlimpah yang tidak dapat dibeli oleh massa masyarakat karena terlalu miskin. Dalam situasi yang irasional itu akan pecah revolusi yang menyapu bersih kaum kapitalis.

#### 2. Sosialisme

Dalam revolusi sosialis kaum buruh menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi, mengambil alih tempat-tempat produksi, mengorganisasikan sendiri proses produksi. Semula mereka masih harus menindas sisa-sisa kaum kapitalis ("**diktatur proletariat**") agar tidak mencoba untuk merebut kembali kekuasaan. Sesudah itu masyarakat sendiri mengatur produksi dan negara sebagai alat penindas kelas-kelas bawah tidak diperlukan lagi. Terbentuklah masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis.



### 3. Sekedar evaluasi

Kalau kita mau mengevaluasi kritik Marx terhadap kapitalisme, yang paling mencolok adalah bahwa ramalannya meleset total. Tak ada revolusi sosial di negara-negara industri maju. Kapitalisme di negara-negara itu sudah berubah. Di bawah tekanan kelas buruh yang semakin kuat, ia berkembang semakin menjadi **negara sosial** yang mengakomodasikan kepentingan dasar semua kelas sosial besar. Sehingga kaum buruh justru penuh terintegrasi. Kapitalisme murni memang tidak dapat dipertahankan, akan tetapi dalam kenyataan kapitalisme lama kelamaan diubah dari dalam berkat perjuangan kaum buruh dan kelas-kelas bawah lain. Pewujudan dalam demokrasi politik sekaligus membuka kesempatan bagi semua kelas sosial penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan bangsa serta dengan demikian menjamin agar kepentingan mereka tidak dianggap sepi.

Sebaliknya, justru negara-negara sosialis yang seluruhnya gagal mewujudkan kesejahteraan dan tatanan politik yang sesuai dengan harga diri masyarakat. Karena itu negara-negara sosialis semuanya berada dalam krisis.

Kiranya Marx dengan tepat melihat kontradiksi-kontradiksi dalam sistem perekonomian yang murni kapitalis, tetapi tidak melihat bahwa sistem itu sendiri cukup responsif terhadap tekanan-tekanan sosial dan oleh karena itu mampu mengatasinya.

## III. Perkembangan Marxisme selanjutnya

### 1. Sebelum perang dunia I

Materialisme Historis dan kritik kapitalisme merupakan inti ajaran yang kemudian dinamakan Marxisme. Marxisme itu pada akhir hidup Marx sudah dianut luas di antara para pimpinan partai-partai buruh di sebagian besar benua Eropa. Banyak partai sosialis

yang sebelum akhir abad yang lalu secara resmi menganut Marxisme. Partai-partai itu bersatu dalam **Internasionale II** [didirikan 1889], sebuah asosiasi yang membicarakan masalah-masalah Marxisme internasional.

Krisis pertama dialami Marxisme internasional dalam apa yang disebut "**perselisihan revisionisme**". Eduard Bernstein, seorang tokoh Marxis menuntut agar Marxisme, sama dengan semua teori ilmiah, disesuaikan dengan perkembangan baru masyarakat industri. Oleh para penganut Marxisme ortodoks, di bawah pimpinan Karl Kautsky, Bernstein dituduh mau merevisi Marxisme, padahal menurut mereka, Marxisme tidak dapat diperbaiki karena memuat kebenaran ilmiah mutlak.

Suatu perselisihan lain pecah kemudian hari antara Kautsky yang mewakili mayoritas dalam partai Sosialdemokrat dengan sayap kiri yang diwakili oleh Rosa Luxemburg dan Lenin. Kautsky menentang segala usaha revolusioner dengan argumen bahwa revolusi ditentukan oleh perkembangan faktor-faktor ekonomis dan tidak dapat didatangkan. Sedangkan Luxemburg dan Lenin berpendapat bahwa revolusi sosialis perlu diusahakan dan oleh karena itu proletariat harus dipanaskan agar semakin revolusioner.

Pada permulaan perang dunia I sayap kiri berseru kepada kaum buruh dan para pemimpin partai sosialis agar menentang perang karena perang menurut mereka hanyalah siasat kaum kapitalis. Akan tetapi mayoritas besar kaum buruh tidak mendengarkan seruan itu dan penuh semangat nasional menjadi prajurit di masing-masing fihak. Begitu pula partai-partai sosialis Jerman, Austria, Perancis dan Russia mendukung pemerintah [non-sosialis] negara mereka masing-masing dalam keputusan untuk akan perang. Kelihatan bahwa perasaan kesatuan nasional mengalahkan ideologi tentang kesatuan kelas buruh internasional.

## **2. Sesudah Revolusi Oktober**

Pada tanggal 7 November 1917 [bulan Oktober menurut penganggalan Rusia lama] kaum Bolsheviki merebut kekuasaan di Petrograd

dan dengan demikian mendirikan resim komunis pertama di dunia. Russia menjadi Uni Soviet di bawah pimpinan Lenin.

Kekejaman diktatur kaum Bolsheviki dalam tahun-tahun berikut, terutama bahwa tanpa ragu-ragu semua lawan politik disingkirkan secara fisik, memecahkan gerakan sosialis internasional menjadi dua. Mereka yang mendukung Lenin memecahkan diri dari partai-partai sosialis induk dan pada umumnya menamakan diri partai komunis. Yang lain-lain mengutuk Lenin karena mereka meyakini nilai-nilai demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Sebagai akibatnya mereka lama-kelamaan melepaskan Marxisme. Dengan demikian sejak tahun 20-an abad ini partai-partai Sosialdemokrat menjadi salah satu soko guru sistem kenegaraan yang sering disebut demokrasi barat. Mereka menolak revolusi dan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka berjuang secara demokratis. Oleh kaum komunis mereka dibenci dan dianggap musuh utama.

#### IV. Neomarxisme Barat

Karena Marxisme semakin diidentikkan dengan komunisme, Marxisme semakin dianggap sebuah teori yang tidak mutu dan tidak pantas diperhatikan. Hanya segelintir orang yang melihat Marxisme tidak melalui kaca mata komunisme tetap mempertahankan bahwa Marxisme merupakan analisa kritis masyarakat yang mendalam. Pada umumnya mereka menekankan unsur dialektika Hegel dalam pemikiran Marx yang oleh Marxisme ortodoks hampir dilupakan. Di sini dapat disebut Georg Lukacs [1885-1971], Karl Korsch [1889-1961], Ernst Bloch [1885-1977], serta para peneliti pada Institut für Sozialforschung di Frankfurt yang kemudian melahirkan Teori Kritis Masyarakat.

Publikasi tulisan-tulisan Marx muda yang "humanistik" 1932 oleh Ryazanov di Moskow dalam tahun 1932 [Ryazanov kemudian hilang dalam sebuah kam kerja di Sibiria] memperlihatkan gambar seorang Karl Marx yang baru: Marx yang bercita-cita kemanusiaan.



Faham "keterasingan" sesuai dengan filsafat eksistensialisme. Maka sesudah perang dunia II Marx mulai dipelajari lagi di universitas-universitas di Barat. Ketidakpuasan dengan orientasi konsumistik serta pengaruh yang semakin besar kepentingan-kepentingan ekonomis atas kebudayaan di negara-negara Barat menggerakkan generasi muda untuk mencari dalam kritik kapitalisme Karl Marx sarana analisa kritis dan emansipasi dari masyarakat "kapitalisme tua" itu.

Dalam Teori Kritis Masyarakat [Max Horkheimer, Theodor Wiesengrund Adorno, Herbert Marcuse, kemudian dikembangkan lebih luas a.l. oleh Jürgen Habermas] berkembang salah satu aliran besar filsafat abad ke-20 yang mendapat inspirasinya dari pemikiran Marx, meskipun mereka dalam banyak hal mengkritik Marx.

Dalam tahun 60-an dan bagian pertama tahun 70-an Marxisme menjadi kekuatan intelektual di universitas-universitas Eropa Barat dan Amerika. Ciri khas "Neomarxisme" itu adalah bahwa mereka menolak Marxisme à la Soviet serta komunisme orthodox pada umumnya. Maka Neomarxisme dilarang di seluruh negara komunis. Ciri khas kedua ialah bahwa Neomarxisme terbatas pada para mahasiswa dan sebagian kecil kaum intelektual, tetapi tidak pernah berhasil masuk ke kalangan buruh atau menjadi gerakan politik, misalnya partai politik. Jadi Neomarxisme tetap hanya sebuah fenomena di kalangan akademik.

## **Penutup**

Sejak pertengahan tahun 70-an Neomarxisme kehilangan daya tarik dan sekarang praktis tidak ditemukan lagi di antara para mahasiswa. Teori Kritis Masyarakat dalam arti yang sebenarnya tidak dilanjutkan, meskipun usaha filosofis Habermas tetap berinspirasi dari mereka. Sedangkan kubu-kubu Marxisme komunis runtuh satu demi satu. Dengan demikian pada akhir abad ke-20 suasana sekitar Marx dan Marxisme menjadi sepi kembali. Sebagai pemikir



Marx tetap menantang, apalagi mengingat betapa kuat dampaknya pada sejarah umat manusia selama 120 tahun terakhir. Tetapi sekarang pengaruhnya nampak mencapai titik yang rendah. Dapat diragukan apakah dari titik itu masih ada jalan untuk bangkit kembali.

**BACAAN:**

1. FX.Mudji Sutrisno/F.Budi Hardiman, **Para Filsuf Penentu Gerak Zaman**, Yogyakarta: Kanisius 1992, 125-140.
2. Franz Magnis-Suseno, **Berfilsafat dari Konteks**, Jkt: Gramedia 1991, 62-68.

**PERTANYAAN-PERTANYAAN:**

1. Jelaskan secara sederhana istilah-istilah berikut: Marxisme, Materialisme Historis, Pandangan Materialis Sejarah, basis dan bangunan atas, perjuangan kelas, kapitalisme, sosialisme.
2. Apakah garis besar pandangan Marx tentang perkembangan/ perubahan masyarakat? Apakah faktor utama?
3. Apakah garis besar pandangan Marx tentang kapitalisme dan sosialisme?
4. Jelaskan satu dua titik lemah dalam pandangan Marx tsb.
5. Bagaimana perkembangan Marxisme selanjutnya dan apa dampaknya pada abad ke-20?
6. Bagaimana dampak ajaran Marx dalam filsafat abad ini?